



Penggunaan Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis di SLB Kreasi Mandiri

Femmy D. Siwi¹, Aiwa Mamarimbing² Aldjon N. Dapa³

Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Mandao

Received: 1 April 2025
Revised: 13 April 2025
Accepted: 30 April 2025

Abstrak

This research aims to improve the verbal communication skills of autistic children so that they can more effectively express their needs, wants and feelings, develop independence in communicating with others without the need for assistance and to evaluate the impact of the PECS method in reducing the difficulties experienced by autistic children when interacting with others including behaviors that can hinder effective communication. Even though previous research has shown that the Picture Exchange Communication System (PECS) method can be effective in improving the communication skills of autistic children, there are still some gaps in research related to the use of the PECS method in improving the verbal communication skills of autistic children such as, the lack of research evaluating the impact of the PECS method in improving verbal communication skills in SLB Kreasi Mandiri. This study using single subject research method explored the effect of PECS method in improving verbal communication ability of autistic children. The results of this study indicate that the use of the PECS method has a positive impact in helping to improve the verbal communication of children with autism. Where at baseline-A1 before being given treatment got a percentage of 33%, in the intervention phase 75%, and at baseline-A2 got satisfactory results of 91%. There is a change in the value of means that initially baseline-A1 the value obtained is only 1.33 until the baseline-A2 reaches a value of 3.66 and the change in data levels between baseline-A1 and intervention (B) conditions of (+2), intervention (B) and baseline-A2 of (+3) indicates a good trend and there is no overlap of data because the percentage is 0% indicating no overlapping data, and the effect of the intervention and target behavior can be clearly observed. From the results of this study, it can be concluded that the PECS method is effective in helping autistic children develop verbal communication skills. This research is expected to contribute to SLB Kreasi Mandiri regarding communication strategies for autistic children

Kata Kunci: *Picture Exchange Communication System, autism, verbal communication.*

(*) Corresponding Author: ¹aiwamamarimbing6@gmail.com, ²femmysiwi05@gmail.com,
³nixondapa1972@gmail.com

How to Cite: Siwi, F., Mamarimbing, A., & Dapa, A. N. (2025). Penggunaan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Autis di SLB Kreasi Mandiri. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(5.C), 269-280. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12020>

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan manusia adalah berinteraksi dengan orang lain. Autisme adalah kondisi neurodevelopmental yang memengaruhi kemampuannya komunikasi dan interaksi sosial individu. Anak-anak dengan gangguan autisme sering kali mengalami kesulitan berkomunikasi serta gangguan yang memiliki kesulitan dalam hal menjalin komunikasi sosial dengan orang lain baik secara verbal



maupun nonverbal. Selain itu, sebagian besar anak autis mengalami keterlambatan bicara dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Komunikasi verbal memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Melalui keterampilan ini, anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan serta berinteraksi dengan lingkungan secara lebih bermakna. Keterbatasan komunikasi verbal pada anak autis tidak hanya memengaruhi proses belajar dan aktivitas sosial mereka, tetapi juga berdampak pada perkembangan emosional, kemandirian, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam melakukan komunikasi anak membutuhkan keterampilan mengelolah simbol-simbol bahasa menjadi kata bermakna, kemampuan untuk merangkai kata menjadi sebuah kalimat berisi pesan dan kemampuan memahami bahasa yang disampaikan oleh lawan bicara (Saleh, W. A., 2023).

Komunikasi merupakan salah satu bentuk hubungan yang paling dibutuhkan dalam melakukan intervensi bagi ABK terutama bagi anak autis. Berbagai informasi yang menjadi sumber penting bagi intervensi anak harus dapat diterima dan dikomunikasikan secara sinergi (Dapa, A. N., 2019: 88). Hasil pengamatan di SLB Kreasi Mandiri, anak autis tersebut kemampuan komunikasi verbalnya masih perlu untuk ditingkatkan. Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain yang disebabkan perilaku tertawa yang berlebihan sehingga menimbulkan kebingungan dan menghalangi interaksi yang efektif. Ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang lain secara mandiri dan harus dibantu guru untuk mengucapkan kata atau kalimat, masih suka membeo, meracau (perilaku berbicara yang tidak teratur serta tanpa tujuan yang jelas) dan artikulasi belum cukup jelas. Saat diajak berkomunikasi atau menanyakan sesuatu, anak sering tidak memberikan respon bahkan hanya dibalas dengan tertawa dan memberikan ekspresi bingung terhadap pertanyaan yang diucapkan peneliti.

Upaya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis memerlukan pendekatan yang tepat, sistematis dan sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Akibatnya, berbagai bentuk intervensi telah dibuat untuk membantu anak autis berkomunikasi dengan lebih baik. Salah satu metode yang cukup populer dan terbukti efektif adalah *Picture Exchange Communication System* (PECS). PECS adalah sistem komunikasi berbasis gambar yang memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara fungsional meskipun belum memiliki kemampuan bicara. Metode ini terdiri dari enam tahapan yang secara bertahap mendorong anak untuk beralih dari komunikasi non-verbal menuju komunikasi verbal.

Dalam konteks terkini, penelitian mengenai metode PECS telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak autis di berbagai *setting* pendidikan. Beberapa studi terbaru juga mengeksplorasi integrasi teknologi dalam metode PECS dikarenakan anak autis memiliki kegemaran pada teknologi (Munson, J., & Pasqual, P., 2012) dalam (Almurashi, H., dkk. 2022) seperti penggunaan aplikasi digital yang mendukung visual, memperluas aksesibilitas dan efektivitas metode ini. Dengan mempertimbangkan masalah yang telah disebutkan, rumusan masalah yang lebih tepat untuk penelitian ini adalah: “Bagaimana penggunaan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis?”

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Autisme

Secara etimologis, kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran atau paham. Oleh karena itu, autisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri (Iswari, M., & Nurhastuti, N. 2018).

Sutadi, (2002:9) dalam (Suharsiwi, 2017: 97) memberikan penjelasan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang parah yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Karena kemampuan mereka untuk berkomunikasi atau memahami perasaan orang lain, seorang penyandang autisme tidak dapat berkomunikasi secara efektif dan tidak membangun hubungan dengan orang lain.

Menurut DSM-5 (American Psychiatric Association, 2020) yang dijelaskan oleh Barokah, A., & Sarasati, B. (2024) Gejala autisme terdiri dari ketidakmampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sekitar, ketidakmampuan untuk berinteraksi secara timbal balik dalam hubungan sosial, dan kecenderungan untuk menggunakan komunikasi nonverbal. Menurut Atmaja (Kusuma et al., 2019) beberapa faktor yang dapat dikaitkan dengan autisme termasuk faktor genetik, faktor prenatal dan postnatal, faktor neuro anatomi dan faktor keracunan logam berat.

Karakteristik Anak Autisme

Menurut Powers (1989) dalam Iswari, M., & Nurhastuti, (2018: 9-11) karakteristik anak autis adalah adanya enam gangguan:

1. Masalah dalam komunikasi, berupa perkembangan bahasa anak autis yang lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tetapi kemudian kehilangan kemampuan berbicara), terkadang mengoceh tanpa arti, menggunakan kata berulang yang tidak sesuai artinya, bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo. Jika mereka senang meniru, dan dapat menghafal nyanyian kata-kata yang didengar tanpa memahami artinya.
2. Masalah dalam interaksi sosial, anak autis lebih suka menyendiri, mereka tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan, tidak tertarik untuk bermain dan tidak mau atau menjauh ketika diajak bermain.
3. Masalah dalam sensorik, anak autis tidak sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, ketika mendengar suara keras mereka langsung menutup telinga; senang mencium, menjilat mainan dan objek disekitar dan tidak peka terhadap rasa sakit atau ketakutan.
4. Masalah dalam pola bermain, tidak bermain tidak seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan teman sebayanya, kurangnya kreativitas, dan tidak bermain dengan caranyang seharusnya dilakukan, seperti membalikkan sepeda dan membuat rodanya berputar. Anak autis dapat menunjukkan perilaku stimulasi diri seperti menggoyangkan atau mengepakkan tangan seperti burung, serta terlalu banyak beraktivitas Anak autis tidak menyukai perubahan dan duduk diam dengan tatapan kosong.

5. Masalah dalam emosional, anak autis dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak, tertawa dan menangis tanpa alasan, dan kadang-kadang menyakiti diri sendiri.

Klasifikasi Anak Autisme

Selain itu, penyandang autisme juga dapat dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial, jenis kelainan yang ditunjukkan dan tingkat kecerdasan mereka seperti yang ditunjukkan di bawah ini (Iswari, M., & Nurhastuti, 2018: 12):

- Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial:
 - 1) Kelompok menyendiri (*allof*); anak-anak dalam kelompok ini biasanya menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal jika didekati atau menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas atau tidak hangat.
 - 2) Pola bermain yang disesuaikan untuk kelompok pasif, dapat memungkinkan mereka untuk menerima pendekatan sosial dan bermain dengan teman sebayanya.
 - 3) Anak-anak dalam kelompok yang aktif tetapi aneh secara spontan berinteraksi satu sama lain. Namun, interaksi ini seringkali tidak sesuai dan seringkali sepihak.
- Klasifikasi berdasarkan kemunculan kelainannya:
 - 1) Autisme infantil; istilah ini digunakan untuk menyebutkan anak-anak autis memiliki kelainan yang terlihat sejak lahir.
 - 2) Autisme fiksasi; anak-anak autisme yang memiliki kondisi normal saat lahir, tetapi gejala autisme muncul setelah mereka berusia dua atau tiga tahun.
- Klasifikasi berdasarkan intelektual
 - 1) Sekitar 60% anak-anak autisme mengalami keterbelakangan mental tingkat sedang dan berat dengan IQ di bawah 50
 - 2) Sekitar 20% anak-anak autisme mengalami keterbelakangan mental dengan IQ 50-70
 - 3) Sekitar 20% anak dengan autisme tidak mengalami keterbelakangan mental dengan IQ diatas 70.

Beberapa anak autis juga memiliki bakat khusus dalam bidang tertentu.

Penyebab Autisme

Heweston, (2002) dalam Hallahan & Kauffman, (2006) yang dikutip oleh Desiningrum, D. R. (2017) memberikan penjelasan, seiring dengan bertambahnya jumlah individu autis, semakin banyak pula penelitian mengenai penyebab autisme. Selain itu, ibu yang tidak responsif dan dingin juga dianggap sebagai penyebab autisme (Bettelheim, 1967 dalam Hallahan & Kauffman, 2006) dalam (Desiningrum, D. R. (2017). Teori yang lain menyatakan bahwa respon orang tua yang dingin dan menjaga jarak adalah hal yang wajar. karena harus menghadapi kondisi anak yang tidak diharapkan. (Desiningrum, D. R. (2017:33). Seperti halnya yang dinyatakan Dapa, A. N. (2020), ada juga orang tua yang sangat memahami dan sangat mengerti dengan kondisi anak mereka serta menerima dengan ikhlas apa yang telah diberikan Tuhan kepada mereka.

Komunikasi Verbal Anak Autis

Kusumawati, T. I. (2019) menjelaskan bahwa komunikasi verbal terjadi ketika seseorang atau menulis kepada orang lain. Dalam hubungan antar manusia komunikasi verbal adalah cara yang paling umum untuk mengungkapkan berbagai perasaan dan emosi (Putu et al., 2016). Sedangkan Khotimah, I. H. (2017) menjelaskan komunikasi verbal (juga dikenal sebagai kata) adalah lambang

abstrak yang dibuat dan disepakati secara bersama oleh sebuah kelompok yang diberi makna tertentu.

Perkembangan komunikasi pada anak autis sangat berbeda, terutama bagi anak-anak yang mengalami kesulitan yang signifikan dalam penguasaan bahasa dan bicara. Anak-anak umumnya sudah mengetahui nama, merespons ya atau tidak, memahami konsep tentang laki-laki dan perempuan, serta tahu mengikuti perintah sederhana (Mansur,2018). Anak-anak dengan autisme mungkin hanya mengalami echolalia (membeo) terhadap kata-kata mereka atau tidak berbicara sama sekali. Mereka sering mengalami stres karena tidak dapat menangkap pesan orang lain, menjawab percakapan dan tidak dapat mengungkapkan keinginan mereka. (Dani, R. A.,2018).

Anak autis yang memiliki hambatan berbicara, sering menggunakan perilaku untuk mengungkapkan keinginannya. Dalam beberapa kasus anak autis ada yang sudah mampu menyampaikan keinginannya dengan menarik tangan, menunjuk ke suatu arah yang diinginkan, atau mungkin berteriak. Anak akan marah-marah dan mengamuk, dan mungkin tantrum ketika orang tua atau orang yang ada di sekitarnya tidak mengerti apa yang dia inginkan (Mansur,2018).

Picture Exchange Communication System (PECS) Bagi Anak Autis

Picture Exchange Communication System (PECS) adalah sistem berbasis gambar yang dikembangkan oleh Bondy dan Frost (1993, 1994) untuk membantu anak-anak autis memperoleh keterampilan komunikasi fungsional. PECS tampak menjanjikan karena beberapa alasan. Menurut Flippin et al., (2010.) Metode PECS adalah system komunikasi bergambar berbasis perilaku yang dirancang untuk anak-anak dengan defisit sosial-komunikatif. Dengan menggunakan metode PECS, keterampilan komunikasi ekspresif ditargetkan melalui permintaan kemudian, komentar.

Untuk anak autis atau anak-anak yang perkembangan bahasanya tidak menggembirakan dan sulit berkomunikasi dengan orang lain, metode PECS merupakan salah satu metode yang mengajarkan komunikasi menggunakan gambar atau simbol-simbol verbal. Metode PECS terdiri dari 6 tahapan sebagai berikut:

Fase 1: Mengajar pertukaran dengan bantuan fisik. Tujuan dari fase 1 adalah agar peserta didik dengan autis dapat melihat, meraih mengambil dan memberikan gambar/simbol kepada mitra komunikasinya.

Fase 2: Memperluas Spontanitas. Tujuan dari fase 2 adalah agar anak dengan autisme dapat meningkatkan spontanitas dan generalisasi dari pertukaran gambar.

Fase 3: Diskriminasi gambar secara bersamaan. Tujuan dari Fase 3 adalah peserta didik dapat memperhatikan gambar/symbol agar dapat membedakannya.

Fase 4: Membangun struktur kalimat. Tujuan dari Fase 4 adalah agar siswa dapat secara spontan membuat permintaan dengan menggunakan struktur kalimat yang sederhana.

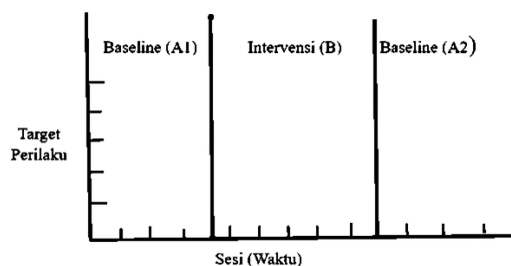
Fase 5: Menanggapi “Apa yang Anda inginkan?”. Tujuan dari Fase 5 adalah agar peserta didik dapat meningkatkan inisiasi dan peserta didik dapat menjawab pertanyaan, “Apa yang Anda inginkan?”.

Fase 6: Memberi komentar sebagai tanggapan atas pertanyaan. Tujuan dari Fase 6 adalah agar peserta didik dapat menggunakan pelabelan dan penamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh metode PECS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis. Menurut Sunanto (2005:1) metode SSR menggunakan desain eksperimen untuk mengevaluasi pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara menyeluruh perubahan perilaku komunikasi pada satu subjek dan berfokus pada peningkatan komunikasi verbal pada subjek.

Desain penelitian yang digunakan yaitu A-B-A yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas (Yuwono I., 2018: 72).



Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis visual. Pada penelitian SSR, biasanya peneliti mengandalkan analisis visual dengan data grafik untuk menginterpretasikan efek dari eksperimen. Beberapa komponen yang digunakan dalam analisis visual yaitu panjang kondisi, level, kecenderungan arah dan overlap. Terdapat dua jenis analisis visual dalam SSR yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi (Prahmana, R. C. I., 2021).

Kriteria Subjek

Dalam Penelitian ini, kriteria subjek ditetapkan untuk memastikan bahwa peserta yang terlibat sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan data yang relevan;

1. Usia: Subjek berusia antara 5-12 tahun.
2. Diagnosis: subjek memiliki diagnosis gangguan autis yang telah ditentukan oleh profesional, seperti psikolog.
3. Kemampuan komunikasi verbal yang terbatas, seperti kesulitan mengungkapkan keinginan, echolalia, suka meracau dan tidak mandiri saat berkomunikasi dengan orang lain.

Anak autis yang mengalami kesulitan komunikasi berada di SLB Kreasi Mandiri dan menjadi subjek dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada anak autis dengan kondisi kemampuan komunikasi verbal yang terbatas serta perilaku tertawa yang berlebihan yang menyebabkan subjek susah berkomunikasi dengan orang lain dan membutuhkan bantuan guru atau orang disekitar untuk mengucapkan kata yang ingin subjek ucapkan. Kondisi ini kadang membuat subjek hanya berdiam saja atau merespon dengan tertawa.

Oleh karena itu, subjek perlu diberikan perhatian khusus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal.

Tabel 1 hasil fase *baseline* A-1

Baseline A-1	Sesi			Keterangan
	1	2	3	
Respon Verbal	✓	✓	✓	Kefasihan : Belum lancar, masih perlu peningkatan. Kosakata : Variasi kata belum baik dan selalu ada pengulangan. Masih memerlukan bantuan guru untuk mengucapkan beberapa kata Struktur Kalimat : -
Kefasihan	X	X	X	
Kosa Kata	X	X	✓	
Struktur Kalimat	X	X	X	
Jumlah	1	1	2	
Presentase yang didapat : $(1 + 1 + 2) / 12 \times 100\% = 33\%$				

Pada tahap ini dilakukan penilaian awal kemampuan komunikasi verbal subjek melalui gambar yang dijadikan sebagai alat pertukaran komunikasi. *Baseline* A1 ini dilaksanakan selama 3 sesi dalam waktu 30 menit untuk setiap sesi. Saat sesi berlangsung subjek akan diberikan beberapa gambar yang ia ketahui, setiap respon yang diberikan dapat mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi verbal subjek.

Sesi pertama anak masih kebingungan dengan pertanyaan “apa yang kamu mau?” dan gambar yang diberikan dan masih banyak menggunakan isyarat “menunjuk” untuk memperlihatkan apa yang subjek inginkan. Sesi kedua penggunaan isyarat sedikit mengurang, dan pengucapan kata masih harus dibantu kalau terlalu panjang. Sesi terakhir subjek masih dalam keadaan seperti sesi kedua.

Berdasarkan hasil hasil *baseline* A-1 pada tabel diatas subjek mendapat hasil sebanyak 33%. Sesi 1 subjek belum fasih dalam mengucapkan kata dan selalu melihat ke arah guru untuk meminta bantuan agar menuntunnya dalam mengucapkan kata, sesi ke 2 subjek masih memerlukan arahan dan sesi 3 subjek cenderung lancar dalam mengucapkan kata namun sedikit terganggu dengan perilaku tertawa yang berlebihan dan masih kebingungan saat diberikan beberapa gambar ekspresi.

Tabel 2 hasil intervensi (B) penggunaan metode PECS

Intervensi (B)	Sesi														Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
Respon Verbal	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Kefasihan: Cukup lancar, beberapa kata yang susah diucapkan mulai ada perubahan jika ada salah pengucapan hanya diulangi 1-2 kali sudah lancar. Kosakata: Variasi kata sudah baik tetapi masih ada pengulangan Struktur Kalimat: Kemampuan membangun kalimat sudah cukup baik, bantuan masih diberikan saat subjek salah menyusun kartu.
Kefasihan	x	x	x	x	x	✓	✓	✓	✓	x	✓	✓	✓	✓	
Kosa Kata	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Struktur Kalimat	x	x	x	x	x	x	x	✓	✓	x	✓	✓	✓	✓	
Jumlah	2	2	2	2	2	3	3	4	4	2	4	4	4	4	
Presentase yang didapat: $(2 + 2 + 2 + 2 + 2 + 3 + 3 + 4 + 2 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4) / 56 \times 100\% = 75\%$															

Hasil perlakuan metode PECS diatas menunjukkan pada sesi 10 subjek mengalami penurunan yang disebabkan perilaku tertawa yang berlebihan. Perilaku tersebut membuat subjek kesulitan fokus untuk berkomunikasi dengan baik. Namun sesi ke 11-14 subjek menunjukkan kestabilan dan terus memberikan pertanyaan dan pernyataan secara spontan. Tabel di atas menunjukkan peningkatan dalam perkembangan perlakuan kemampuan komunikasi verbal subjek dengan metode PECS selama 6 fase sebesar 75%. Berikut ini penerapan metode PECS:

1. Sesi 1 dan 2 (fase 1), subjek diajarkan untuk menggapai kearah pengajar yang memegang kartu, mengambil kartu/symbol dan memberikan kartu/gambar/symbol kepada pengajar. Agak sedikit kesusahan saat mengucapkan gambar yang diambil karena dalam posisi mengantuk. Sesi ke 2 subjek sudah menunjukkan minat tinggi dalam meraih, mengambil, menyerahkan, memperoleh kartu/gambar dengan minat tinggi. Di tahap ini juga peneliti memberikan pelatihan persiapan fase 2 kepada subjek dengan menambah jarak antar subjek dan papan komunikasi.
2. Sesi 3 dan 4 (Fase 2) subjek sudah bisa melakukan pertukaran gambar dengan jarak jauh. Sesi 4 subjek spontan mengatakan “sabar”, perilaku tertawa yang berlebihan sering menyebabkan susah saat pertukaran kartu/gambar. Karena di fase ini pertukaran sudah berjarak seringkali subjek merasa lelah untuk melakukan pertukaran gambar lebih lanjut.
3. Sesi 5 dan 6 (fase 3) subjek sudah bisa membedakan 12-20 gambar, membedakan 3 gambar secara akurat dan mandiri bepergian dari papan komunikasi ke mitra komunikasi. Sesi ke 5 subjek mulai merasa bosan dan menolak untuk melakukan pertukaran, namun dengan diberikan reward dan motivasi subjek mampu menyelesaikan sesi dengan baik. Ketika subjek merasa lelah peneliti akan memberikan gambar “capek” dan menanyakan apakah sudah lelah atau belum. Di sesi ke 6 subjek sudah memenuhi untuk masuk fase selanjutnya meskipun perilaku tertawa berlebihan masih sering muncul.
4. Sesi 7,8,9 (fase 4) subjek sudah mulai belajar menyusun kalimat “aku mau”. Awalnya masih memerlukan banyak bantuan namun sedikit demi sedikit bantuan tersebut menurun dan menyusun secara mandiri. Sesi ke 8 subjek mampu menyusun kalimat secara mandiri tanpa bantuan komunikator, memberikan papan komunikasi dan mengucapkannya kepada guru misalnya, “aku mau minum”.

Hambatan di fase ini masih sama dengan fase sebelumnya tapi masih bisa mengikuti dengan baik. Sesi ke 9 masih diterapkan hal yang sama hingga subjek siap masuk fase 5.

5. Sesi 10,11,12 (fase 5). Sesi ke 10 awalnya saat diberikan pertanyaan “mau apa?” subjek hanya menjawab “mau”, tapi spontan menyusun kalimat pada strip papan komunikasi secara mandiri. Sesi ke 11 dengan pertanyaan yang sama, subjek dapat menjawab dan menyusun secara mandiri. Sesi ini juga terlihat penundaan interval (jarak) menyusun gambar ke gambar lain sudah 1 menit tidak terlalu lama dari sesi sebelumnya. Sesi ke 12 sudah bisa memberikan komentar “apa yang kamu lihat?”.
6. Sesi 13 dan 14 (fase 6) subjek spontan mengatakan “aku mau bola” tanpa diberi instruksi, sesi 14 subjek semakin menunjukkan peningkatan dengan memberi komentar dan permintaan secara spontan.

Tabel 3 hasil *baseline A-*

Baseline A-2	Sesi			Keterangan
	1	2	3	
Respon Verbal	✓		✓	<p>Kefasihan: lancar, kata yang awalnya masih susah diucapkan hanya diulangi 1 kali sudah lancar. Kosakata: Variasi kata sudah baik, sedikit pengulangan. Struktur Kalimat: Kemampuan membangun kalimat sudah baik, bantuan diberikan saat subjek salah menyusun kartu. Perilaku tertawa muncul saat sesi sudah selesai.</p>
Kefasihan	X		✓	
Kosa Kata	✓		✓	
Struktur Kalimat	✓		✓	
Jumlah	3	4	4	
Presentase yang didapat: (3 + 4 + 4)/ 12 = 91%				

Berdasarkan hasil tabel *baseline A2* diatas, kefasihan subjek dalam mengucapkan kata yang panjang hanya diulangi satu kali dan begitupun untuk kalimat panjang. Kosakata semakin bertambah “aku mau keripik” yang diucapkan secara spontan tanpa menyusun kartu/gambar dipapan komunikasi. Pada

buku komunikasi antar guru dan orang tua ada catatan bahwa subjek mampu mengungkapkan keinginannya “mau beli lem, beli lem” meskipun masih meracau. Sesi 1-3 subjek terus menunjukkan kemampuan komunikasi verbal yang awalnya harus diarahkan namun setelah diberikan perlakuan subjek mampu mengucapkan secara mandiri, sehingga pada baseline ini mencapai 91%.

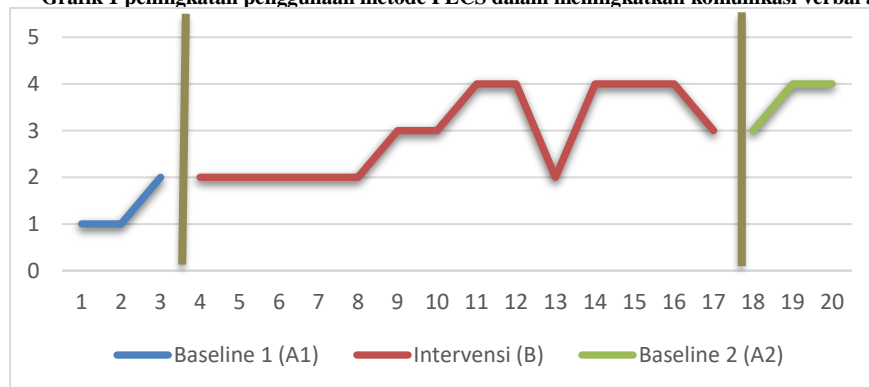
Tabel 4 Rekapitulasi penggunaan metode PECS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autisme

Sesi	Baseline A1	Intervensi (B)	Baseline A2
1	1		
2	1		
3	2		

4		2	
5		2	
6		2	
7		2	
8		2	
9		3	
10		3	
11		4	
12		4	
13		2	
14		4	
15		4	
16		4	
17		4	
18			3
19			4
20			4

Data diatas memberikan ringkasan sesi lengkap yang dilakukan peneliti selama *Baseline* awal (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* akhir (A2).

Grafik 1 peningkatan penggunaan metode PECS dalam meningkatkan komunikasi verbal anak autisme



Bisa dilihat pada grafik gambar 1 kondisi *baseline* 1 hingga saat diberi perlakuan (B), garis data menunjukkan kecenderungan mendatar (). Namun memasuki sesi ke 9 terlihat pada garis grafik cenderung mengalami peningkatan (). Dapat diartikan bahwa adanya peningkatan terhadap perlakuan yang diterima oleh subjek secara positif. Kemudian pada *baseline-2* terlihat stabilitas garis grafik kecenderungan meningkat () setelah diberikan perlakuan.

Rata-rata presentase subjek pada *baseline-A1*, intervensi (B) dan *baseline-A2* menunjukkan kemajuan yang besar dari 33%, 75%, sampai 91%. Mean level pada *baseline-1* hanya mencapai 1,33. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal subjek masih sangat terbatas, dan belum terlihat adanya pengaruh dari penerapan metode PECS. Namun setelah diberikan perlakuan

metode PECS (intervensi B) terhadap kemampuan komunikasi verbal, subjek menunjukkan peningkatan dari *baseline-1* mendapat nilai mean hanya 1,33 sampai ke *baseline-2* yang mencapai 3,66 menandakan hasil dari pengaruh penggunaan metode PECS memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan komunikasi verbal anak autisme. Perkembangan ini dapat dilihat dari perubahan mean level setiap fase menunjukkan ada atau tidaknya perubahan keterampilan komunikasi verbal. Perubahan level data antara kondisi fase *baseline-1* dan intervensi (B) menunjukkan peningkatan sebesar (+2) menandakan trend yang baik. Selain itu, pada fase intervensi dan *baseline-2* juga terjadi peningkatan level data sebesar (+3). Hal ini menandakan bahwa kemampuan awal subjek pada *baseline-1* dan penerapan metode PECS dalam intervensi telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal subjek. Pada Kondisi antara *baseline-1* dan intervensi (B/A1), tidak terdapat overlap data yang berarti persentasenya adalah 0%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada data yang tumpang tindih. Selain itu, pada kondisi antara intervensi dan *baseline-2* (A2/B), juga tidak ada data yang tumpang tindih, yang mengindikasikan bahwa pengaruh dari intervensi serta perilaku sasaran dapat diamati dengan jelas. Semakin kecil presentase overlap makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior (Sunanto, J., 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmahtsilvia, E. E. (2012), bahwa metode PECS memberikan kontribusi yang positif untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis melalui metode PECS, anak-anak telah diberikan cara yang mudah dan mudah lancar untuk mengidentifikasi kebutuhannya dan terbukti karena meningkatnya kemampuan anak pada fase intervensi sampai *baseline-A2*. Namun dalam konteks penelitian ini berbeda pada karakteristik autisnya, situasi yang dialami anak dalam lingkungan sekolah dan rumah, serta jumlah subjek pembandingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penggunaan metode PECS untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis di SLB Kreasi Mandiri, dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif. Data menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak autis, pada fase *baseline-A1* yang terdiri dari 3 sesi selama 30 menit, diperoleh hasil 33%. Pada fase intervensi (B), yang melibatkan 6 fase metode PECS dalam 14 sesi selama 60 menit, hasilnya meningkat menjadi 75%. Fase *baseline-A2*, yang terdiri dari 3 sesi selama 60 menit, menunjukkan hasil tertinggi sebesar 91%. Pencapaian ini menegaskan keberhasilan intervensi dan menunjukkan bahwa metode PECS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak autis. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti bahwa metode PECS berdampak positif pada kemampuan komunikasi verbal anak autis di SLB Kreasi Mandiri.

Saran

Untuk memaksimalkan hasil penelitian ini, berikut beberapa saran untuk mendukung penggunaan metode PECS di SLB Kreasi Mandiri:

1. Terapkan metode PECS secara berkelanjutan agar perkembangan komunikasi verbal anak autis terus meningkat.
2. Tenaga pengajar disarankan menyesuaikan metode PECS dengan karakteristik siswa. Lakukan evaluasi rutin untuk menyesuaikan strategi. Gunakan alat bantu visual dan sumber daya seperti gambar, kartu, video, dan aplikasi digital. Rancang kegiatan yang mendorong interaksi sosial agar siswa dapat berlatih keterampilan komunikasi yang telah dipelajari.
3. Lakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan banyak subjek dan variasi metode intervensi untuk memahami cara terbaik meningkatkan komunikasi verbal anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Almurashi, H., Bouaziz, R., Alharthi, W., Al-Sarem, M., Hadwan, M., & Kammoun, S. (2022). Augmented reality, serious games and picture exchange communication system for people with ASD: systematic literature review and future directions. *Sensors*, 22(3), 1250.
- Barokah, A., & Sarasati, B. (2024). *Dinamika Peran Orang Tua Menanamkan Kemandirian Anak Autis*. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 24(2), 171-180.
- Dani, R. A. (2018). *Penerapan Picture Exchange Communication System Dalam Meningkatkan Komunikasi Verbal Anak Autism Spectrum Disorder*, 41(2), 1-12.
- Dapa, A. N. (2019). *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Ombak.
- Dapa, A. N. (2020). Perkembangan Diri Pemuda Autis Yang Tidak Bersekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 190-198.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Penerbit Psikosain
- Flippin, M., Reszka, S., & Watson, L. R. (2010). *Effectiveness of the Picture Exchange Communication System (PECS) on communication and speech for children with autism spectrum disorders: A meta-analysis*.
- Imam, Y. (2018). *Penelitian SSR (single subject research)*. Banjarmasin: PLB Universitas Lambung Mangkurat. Buku 1.
- Iswari, M., & Nurhastuti, N. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Padang: Goresan Pena.
- Khotimah, I. H. (2017). *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Diklat*.
- Kusumawati, T. I. (2019). *Komunikasi verbal dan nonverbal*. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Mansur, M. A. N. S. U. R. (2018). *Hambatan komunikasi anak autis*. *Al-Munzir*, 9(1), 80-96.
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Putu, D. (2016). Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *Program Studi Kesehatan Masyarakat Udayana*.
- Rahmahtrisilvia, E. E. (2012). *PENGARUH PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) TERHADAP KOMUNIKASI ANAK AUTISTIK*.
- Saleh, W. A. (2023). *Augmentatif dan alternatif komunikasi dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak autis*. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 6(2), 72-77.
- Suharsiwi, (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 97
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar penelitian dengan subyek tunggal*. (No Title).

